

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia *toddler* merupakan salah satu masa perkembangan anak yang dimulai pada usia 1-3 tahun. Usia *toddler* adalah masa keemasan untuk perkembangan kecerdasan anak (Loeziana Uce, 2015). Pada usia *toddler* terjadi fase anal, yaitu sebuah fase dimana terjadi kepuasan dan ketidakpuasan di fungsi eliminasi (Sunaryo, 2004 dalam Septiyanti, S, 2017). Terdapat beberapa tugas perkembangan kemampuan fisik pada anak usia *toddler* yang harus dilakukan, tugas perkembangan tersebut terdiri dari kemampuan untuk mengontrol kandung kemih, kemampuan untuk mengungkapkan kata-kata yang berhubungan dengan eliminasi dan memiliki minat tentang toilet (Schum, T, R, dkk, 2002 dalam Istanti, 2019). Menurut teori perkembangan psikoseksual yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, *toilet training* sangat berperan penting pada tahap ini karena kemampuan anak usia *toddler* dalam mengontrol keinginan berkemih dan defekasi mulai muncul (Supartini. Y, 2004 dalam Fithriyana dan Aldopi, 2018).

Toilet training merupakan suatu bentuk latihan yang bertujuan agar anak mampu mengontrol rasa ingin buang air besar dan buang air kecil dengan baik. Anak harus memiliki persiapan fisik, psikologis dan intelektual saat pelaksanaan *toilet training*, agar anak dapat mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi secara mandiri (Hidayat, 2012 dalam Murhadi, dkk, 2018). Gangguan sistem perkemihan seperti inkontinensia urin, infeksi saluran kemih, enuresis, dan

konstipasi mungkin terjadi pada anak apabila terjadi kesalahan dalam mengajarkan *toilet training* pada anak (Mota DM, Barros AJ, 2008 dalam Denada,dkk, 2015). Menurut Andriyani, dkk (2014) kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air kecil dan buang air besar bisa menyebabkan anak menjadi tidak disiplin, manja, dan tidak dapat mengontrol buang air kecil dan besar secara baik dan mandiri.

Berdasarkan data dari Keputusan Menteri Kesehatan RI No. HK 02.02/MENKES/117/2015 jumlah balita yang berusia 0-4 tahun di Jawa Timur sebanyak 2.870.423 jiwa. Menurut hasil dari Badan Statistik Kabupaten Malang jumlah balita yang berusia 0-4 tahun pada tahun 2014 sebanyak 202.067 jiwa. Pada tahun 2012, hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional terdapat sekitar 75 juta balita sampai usia prasekolah yang mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil (mengompol). Kejadian ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu pemakaian popok sekali pakai (pampers), kurangnya pengetahuan ibu tentang cara melatih toilet training yang benar, dan lahirnya anggota keluarga baru (Syamrotul, 2015).

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2012, menunjukkan “hampir 60% orang tua tidak mengajarkan toilet training pada anak sejak dini” (Indatul & Nur, 2017). Mengajarkan toilet training pada usia yang tidak tepat dapat juga bisa menimbulkan masalah psikososial pada anak seperti isolasi sosial, ketidakmampuan anak mengontrol emosi, harga diri rendah, cemas dan gejala depresi (Law, E, dkk, 2016). Pada umumnya sebanyak 31% orang tua mulai mengajarkan toilet training saat anak berusia 18- 22 bulan, 27% saat anak

berusia 23-27 bulan, 16% saat anak berusia 28-32 bulan, 22% saat anak berusia 32 bulan ke atas (Warner dan Kelly, 2007 dalam Denada,dkk, 2015).

Ibu harus memahami bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak dengan benar sesuai dengan tahapan perkembangannya, karena ibu merupakan pendidik pertama dalam keluarga (Werdiningsih AT, Astarani K,2012). Terdapat beberapa tahapan yang ibu lakukan dalam pengajaran toilet training pada anak, seperti pembiasaan pada anak untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet dan pembiasaan anak untuk jongkok di toilet 20 menit sesudah bangun tidur (Nurtiani, T. 2014). Dalam mengajarkan *toilet training* pada anak bisa diawali dengan mengajak anak ke kamar mandi dan menjelaskan apa saja fungsi benda yang ada di kamar mandi, kemudian memberikan penjelasan bagaimana cara membuka celana yang benar, selanjutnya menjelaskan bagaimana cara menyiram WC serta cara cebok yang benar (Khoiruzzadi, M. 2019). Kemampuan ibu dalam membimbing, mengajarkan, serta melatih anak usia *toddler* untuk menerapkan *toilet training* sangat diperlukan agar tugas perkembangan anak bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2020 di Desa Tegalsari kepada 8 ibu yang memiliki anak usia 18-36 bulan, di dapatkan hasil bahwa 6 orang ibu belum mengerti tentang toilet training, belum mengajari anak tentang toilet training, dan anak masih menggunakan diapers. Sedangkan 2 ibu yang lain sudah mengajari toilet training pada anak tetapi belum mengetahui bagaimana cara yang benar dalam mengajari *toilet training*. Ketika mengajari anaknya mengontrol buang air kecil dan buang air besar 2 ibu tersebut sering marah apabila anak mengompol atau kencing di sembarang tempat.

Berdasarkan uraian diatas, penting dilakukan penelitian studi kasus tentang Kemampuan Ibu Dalam Penerapan *Toilet Training* Pada *Toddler* di Desa Tegalsari Wilayah Kerja Puskesmas Kepanjen.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler* di Desa Tegalsari wilayah kerja Puskesmas Kepanjen?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kemampuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler* di Desa Tegalsari wilayah kerja Puskesmas Kepanjen.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang penerapan *toilet training* pada *toddler*.
2. Mengidentifikasi sikap ibu terhadap penerapan *toilet training* pada *toddler*.
3. Mengidentifikasi tindakan/praktik ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua/Masyarakat

Sebagai informasi tentang *toilet training*, sehingga orangtua bisa mengajarkan *toilet training* pada anak secara benar dan tepat.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan/Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam rangka peningkatan kesehatan anak melalui keikutsertaan orang tua dalam perkembangan *toilet training*.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai literatur ilmu tambahan untuk pendidik dan peserta didik tentang kemampuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah mendapatkan pengetahuan tentang gambaran kemampuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler* di Desa Tegalsari wilayah kerja Puskesmas Kepanjen.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang kemampuan ibu dalam penerapan *toilet training* pada *toddler*.